

# **ISLAMIC STUDIES DALAM KONTEKS GLOBAL DAN PERKEMBANGANYA DI INDONESIA**

**Zainal Abidin**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Lampung*

*Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Kampus Metro Timur, Kota Metro*

*E-mail: zainaltob@yahoo.co.id*

## **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang kajian Islam dalam lintas sejarah dalam konteks global dan perkembangannya di Indonesia. Permasalahan mendasar dalam kajian ini adalah mengenai akar tradisi studi Islam pada lembaga pendidikan di Indonesia. Selain itu, tulisan ini juga bermaksud menelusuri pengaruh Barat terhadap studi Islam di Indonesia. Kajian dalam tulisan ini merupakan kajian pustaka dengan pendekatan historis. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Studi Islam tidak dapat dipisahkan dari Orientalisme dalam konteks sejarah dan termasuk sejarah agama Kristen, sebab secara realitas orientalisme lebih dekat dan bersinggungan langsung dengan program imperialisme khususnya di Asia dan Afrika, dan dalam kenyataannya banyak Negara Islam berada di bagian Timur belahan dunia. Di Indonesia, Studi Islam telah lama ada dan menjadi studi yang penting, dikarenakan telah menjadi kebutuhan bagi umat Islam terutama dalam konteks akademik seperti yang dipelajari di UIN, IAIN, dan STAIN. Banyaknya intelektual muslim Indonesia yang studi di negara-negara Barat berimplikasi pada corak dan metode studi Islam di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Studi Islam, kontemporer, Barat, dan orientazlisme.*

## ***Abstract***

*This article discusses about history of Islamic studies in global context and its developments in Indonesia. The deep problem in this paper is about the roots of tradition of Islamic studies at educational institutions in Indonesia. Besides, this paper also intends to explore the influence of the West against toward Islamic studies in Indonesia. This paper is a literature review where the historical approach was used to investigate it. Based on the discussion, it could be summarized that the Islamic studies can not be separated from the Orientalism on the context of history and also it included the history of Christianity. Since, the reality of Orientalism closes and interacts directly with the program of imperialism as well, especially both Asia and Africa. In fact, many Islamic countries are in Eastern parts of the universe. In Indonesia, Islamic Studies had long existed and become an important study, because it has become a necessity for Moslems, especially in the academic context which is learned in UIN, IAIN, and STAIN. A number of Indonesian Moslem scholars who studied in Western have implicated on thier style also method of islamic study in Indonesia.*

**Keywords:** *Islamic Studies, contemporary, Western, and orientalism.*

## A. Pendahuluan

Pengkajian Islam (*Islamic Studies*) atau Studi Islam, termasuk bidang studi yang sudah cukup tua serta sudah lama berkembang dan menjadi salah satu disiplin ilmu yang berkembang cukup pesat pada abad ke 20 M, bahkan secara embrional disiplin studi Islam tersebut telah dirintis sejak abad-abad ke 13 M, setelah Perang Salib. Studi terhadap Islam awalnya dilakukan oleh orang Barat untuk meneliti ajaran Islam melalui studi orientalisme. Pada dasarnya ada beberapa teori tentang perkembangan disiplin ilmu ini, di antaranya karena konektifitas *Islamic Studies* dengan studi orientalisme yang digagas oleh para ilmuwan Barat dan disponsori oleh penguasa Barat pada era kolonialisme Barat atas bangsa Timur, untuk mempelajari agama serta budaya ketimuran oleh penguasa kolonial dalam rangka menaklukkan Timur, serta dalam rangka melanggengkan kekuasaan mereka terhadap negara-negara di kawasan Timur terutama bangsa-bangsa Asia, lebih dari itu studi orientalisme juga sarat dengan kepentingan terselubung yakni penyebaran agama Kristen. Istilah *Islamic Studies* atau kemudian di kenal dengan istilah “Dirasah Islamiyah” atau “Studi Islam”.

Sejak awal abad ke-20 banyak sarjana muslim yang berguru ke Barat untuk mempelajari Islam dari kacamata Barat, di berbagai universitas yang ada di Eropa maupun di Amerika. Pada umumnya kajian tentang Islam diajarkan oleh tokoh-tokoh Orientalis yang ahli di bidang ilmu ketimuran atau bahkan ahli tentang agama Islam secara mendalam, walaupun secara realitas mereka tidak memeluk agama Islam. Para alumni universitas Barat yang mengambil Studi Pengkajian Islam (*Islamic Studies*) tersebut kemudian kembali ke tanah air dengan mengembangkan ilmu yang diperolehnya dan diajarkan di berbagai universitas atau institut yang ada di Indonesia. Pada umumnya kajian Islam (*Islamic Studies/Dirasah Islamiyah*) lebih banyak dilakukan di IAIN, karena sebagian dosen-dosenya adalah alumni dari Universitas di Barat, seperti Universitas Mc Gill Kanada, Universitas Sorbone Perancis, Universitas Leiden Belanda, Universitas California Amerika Serikat, Universitas Chicago Amerika Serikat dan sebagainya.

Barangkali puncak perkembangan Pengkajian Islam (*Islamic Studies*) di Indonesia terjadi pada tahun 1980 an hingga akhir 1990 an, yang ditandai oleh maraknya kajian Islam yang dimotori oleh sejumlah akademisi dan munculnya beberapa intelektual muslim Indonesia, alumni Barat yang banyak melontarkan gagasan pembaruan pemikiran Islam. Fenomena tersebut sesungguhnya bukan hanya terjadi di Indonesia saja tetapi sudah menjadi fenomena global, yang dapat ditemukan di berbagai negara

baik mayoritas penduduknya beragama Islam ataupun di beberapa negara Barat seperti di Amerika, Inggris, Perancis, Kanada, Jerman Belanda, dan lain sebagainya. Bagaimana sebenarnya perkembangan *Islamic Studies* secara global dan realitas pelaksanaannya Indonesia, akan dikupas secara deskriptif dalam tulisan ini.

## B. Islamic Studies dalam Konteks Global: Survey Historis

Kajian keislaman dalam konteks tradisi akademik Barat bukan sesuatu yang baru, karena tradisi kajian keislaman ala Barat berakar pada sejarah yang sangat panjang. Paling tidak sejauh hubungan Kristen dengan Islam. Tidak dapat dielakkan bahwa sebab utama dari pertumbuhan Kajian Keislaman (*Islamic Studies*) adalah karena alasan teologis untuk menunjukkan dan mempertahankan keabsahan ajaran Kristen, dibandingkan dengan Islam. Bagi kalangan misionaris, hasil kajian keislaman itu digunakan untuk mengefektifkan tugas-tugas penyebaran Kristen khususnya ke wilayah-wilayah yang didominasi. Sebelum menjadi lapangan kajian disiplin akademik, tradisi kajian keislaman itu memang lebih bersifat politik dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan dominasi Barat atas wilayah Islam.<sup>1</sup> Dalam konteks ini perkembangan *Islamic Studies*, mempunyai dua alasan utama yakni dalam konteks politis dan dalam konteks misionari agama Kristen, artinya *Islamic Studies* muncul sebagai bagian dari kebijakan politis pemerintah kolonial untuk memperbesar kekuasaannya sekaligus untuk melancarkan program Kristenisasi di wilayah jajahannya, seperti politik pemerintah Hindia Belanda, yang mengangkat C. Snouck Hurgronje, seorang ahli Islam, sebagai penasihat politik pemerintah untuk menundukkan daerah jajahannya. Pada awal abad ke-19 *Islamic Studies* mulai berkembang sebagai bagian dari kajian masalah-masalah ketimuran (*orientalisme* atau *oriental studies*), dan baru pada paruh kedua dari abad ke-20, ada upaya kuat untuk memisahkan dari atau tidak mengidentikkannya ---antara *Islamic Studies* dan *Oriental Studies*--- sebagai disiplin yang berbeda, walaupun tetap saja sangat sulit pada awalnya memisahkan antara *Islamic Studies* disatu sisi dan upaya kajian *orientalisme* di lain sisi. Paling tidak akar-akar sejarah pertumbuhan dan perkembangan kajian keislaman ala Barat dapat diidentifikasi dalam tiga tahap yaitu tahap teologis, tahap politis dan tahap saintis.

*Pertama*, tahap teologis dapat dilacak sejak abad awal Islam di mana kemunculan dan kedatangannya mendapat respon langsung dari pemeluk agama lainnya termasuk

---

<sup>1</sup> Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalimah, 2001), h. 7.

Kristen. Reaksi ini kemudian menstimulir lahirnya berbagai kajian Islam oleh pemeluk Kristen, sebagai agaman yang telah berkembang lebih dahulu di kalangan Bangsa Arab. Kesimpulan St John menganggap bahwa Islam sebagai ajaran murtad (*Christian Heresy*), dan dalam karyanya yang berjudul *Disputation Beetwen a Saracen and a Christian*, St John menunjukkan sikap teologisnya yang tidak mengakui kenabian Muhammad. Pandangan St John tetap diikuti oleh kalangan gereja pada beberapa abad sesudahnya, kebanyakan mereka mengingkari ajaran Islam dengan tanpa pengetahuan yang cukup.<sup>2</sup>

*Kedua*, pada abad ke-12 ketika terjadi Perang Suci/Perang Salib, Kajian Keislaman (*Islamic Studies*) dilakukan dengan tujuan politik sekaligus misionaris, kombinasi tujuan mempelajari Islam tersebut tidak bisa dilepaskan dari upaya menghadapi peradaban Islam. Richard C. Martin melukiskan kondisi ini sebagai “perang suci dan penerjemahan al-Qur’an dan teks-teks Muslim lain kedua-duanya merupakan langkah serangan terhadap peradaban Islam yang berada di pebatasan bagian selatan dan timur wilayah Kristen Barat”.<sup>3</sup> Tokoh-tokoh yang muncul pada periode ini adalah Peter de Venerable (1094-1156) dianggap sebagai pemrakarsa tentang kajian keislaman. Dibawah bimbingannya misalnya Robert of Ketton mulai menerjemahkan teks al-Qur’an dan Hadits, sejarah Nabi Muhammad dan manuskrip Arab lainnya. Salah satu tokoh yang muncul pada periode ini adalah St Thomas Aquinas, yang tidak mengelompokkan penganut Islam sebagai kelompok Murtad (*Heresy*) tetapi mengategorikan ke dalam kelompok Kafir (*Unbelief*), sebuah sebutan yang cukup menyakitkan bagi umat Islam.<sup>4</sup> Pada abad 12 hingga awal reformisme Eropa, pandangan kalangan Kristen terhadap Islam tetap menunjukkan keburukan Islam, meskipun kemudian terjadi perubahan terutama pada era reformasi Eropa yang memandang Islam secara lebih genuine, yang terlepas dari persepsi teologis yang memandang Islam sebagai agama yang menyimpang.

*Ketiga*, memasuki abad ke 13 perhatian kalangan Kristen mulai mengalami perubahan dan menemui dimensi lain dari peradaban Islam, hal ini terlihat dari perhatian mereka terhadap karya-karya saintifik Islam yang mulai diterjemahkan dan disirkulasikan secara luas di kalangan bangsa Eropa. Karya filosof Ibnu Sina (w. 1037) adalah diantara karya-karya yang menampilkan dimensi filosofis dan saintifik

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 9.

<sup>3</sup> Richard C. Martin, “Islamic Studies: History of The Field”, dalam *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, Vol. 2 (Oxford: Oxford University Press, 1995), h. 326.

<sup>4</sup> Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus ...*, h. 9.

yang menjadi rujukan dalam kajian-kajian di Eropa. Hingga memasuki abad ke 16 pengaruh reformasi Eropa begitu kuatnya sehingga masalah-masalah teologis Islam tidak menjadi bahan yang dipersoalkan dengan menyalahkan agama ini, tetapi menjadi argumen untuk menyalahkan internal gereja. Tokoh gerakan reformisme gereja Protestan Marthin Luther misalnya memang menyudutkan Islam dan kekuasaan Bani Usmaniyah sebagai gerakan pengacau anti-Kristen. Akan tetapi diakui bahwa gerakan itu adalah bukanlah pengacau sebenarnya. Kesimpulan Marthin Luther, “Paus dan pasukannya Turki adalah musuh utama bagi Kristen dan Gereja Suci, dan jika pasukan Turki menjadi badan dari gerakan anti-Kristen maka Paus adalah kepalannya”.<sup>5</sup>

*Islamic Studies* yang dikembangkan kemudian didominasi oleh para orientalis dengan mengembangkan pendekatan-pendekatan sintetis dari berbagai disiplin dalam tradisi akademik Barat sejak abad ke 18 hingga awal abad ke 20. Untuk tujuan tersebut orientalisme kemudian dibangun dengan mengembangkan bahasa dan peradaban baik di Asia maupun di Afrika, terutama yang berkaitan dengan penyebaran dan pengaruh agama Islam. Tradisi philologis mulai dikembangkan melalui kerja intensif karena dianggap sebagai instrumen yang sangat penting dan merupakan ilmu kebudayaan umat manusia. Karya orientalis yang muncul antara lain *Ecole des Langues Oreintal Vivantes* di Paris tahun 1795, kemudian *Description de l’Egypte*, sebuah karya yang terdiri dari 23 jilid, bersisi tentang pedoman dasar yang sistematis untuk kajian sejarah dan kebudayaan bangsa-bangsa Muslim. Tokoh-tokoh lain dalam orientalisme yang khusus mengkaji Islamic Studies antara lain Armand Pierre Caussin de Perceval (1795-1871), Etinne Quatremere (1782-1857), Leone Caetani (1869-1935), kemudian muncul beberapa jurnal yang dianggap sangat membantu pengembangan orientalisme seperti jurnal *The Journal of Royal Asiatic Society* (1834) dan *Zeitschrift für Deutsche Morgenlandische Gesellschafft* (1845), dalam bahasa Jerman.<sup>6</sup>

Memasuki paruh pertama abad ke 20 mulai muncul tokoh-tokoh kunci yang terkenal dalam Oriental Studies yang mengkaji Islam dalam berbagai aspeknya, ---agama dan sejarah peradaban Islam--- antara lain Ignaz Goldziher (1850-1921) menulis *Vorlesungen* (1910), Cristian Snouck Hurgronje (1857-1936), Carl Brockelmann (1868-1956), Carl Heinrich Becker (1876-1933), Duncan Black Mac Donald (1892-1925) menulis *The Developmpment of Muslim Theology Yurispudence, and Constitutional Theory* (1903),

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 10. Lihat juga Abert Hourani, *Europe and Midle East*, (London; The Macmillan Press, 1990), h. 10.

<sup>6</sup> Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus ...*, h. 14.

Louis Massignon (1883-1962) yang menjadi redaktur utama jurnal *Revue des Etudes Islamiques*. Kajian oriental studi selanjutnya berkembang menjadi studi kawasan (area studies), khususnya Kajian Kawasan Timur Tengah (*Middle Eastern Studies*), yang populer setelah perang dunia kedua, meskipun warisan kajian philologis tetap mendominasi, disamping kajian kawasan yang menjadi instrumen penting dalam studi orientalisme. Tokoh-tokoh orientalis yang pada periode ini antara lain adalah Claude Cahen (1909-1991), Phillip K Hitti (1886-1974), HAR Gibb (1895-1971), Gutave E von Grenebaum (1909-1972), dan Giorgio Levi Della Vida (1886-1974), AJ Wensicnk yang menulis *The Muslim Creed* dan *Mu'jam al-Mufahras li alFadz al-Hadits*, Wellhausen, Margoulioth, Noldeke, Lammens, Nicholson, Lyall, W. Montgomery Watt dan lain-lain<sup>7</sup>

Studi tentang Ketimuran atau Timur (*Orient/Oriental*) telah menjadi bahasan yang menarik di kalangan intelektualisme Barat, karena kawasan Timur sebagai representasi kawasan geografis yang mempunyai ciri khas di bandingkan dengan Barat, sehingga para spesialis di kawasan ini sebagian besar berasal dari Eropa atau Barat melakukan tugas-tugas mereka memperlakukan Timur sedemikian rupa. Tugas ini muncul karena pada saatnya, profesi mereka sebagai orientalis akan menuntut mereka menyajikan citra-citra Timur, pengetahuan mengenai Timur dan wawasan mendalam terhadap Timur kepada masyarakat mereka di Eropa. Misi para orientalis dalam menyajikan data berupa fenomena tentang Timur, menurut Edward W. Said berupaya menjelaskan secara obyektif tentang beberapa fakta. *Pertama*, representasi Timur yang menampakkan jejak-jejak mereka sendiri. *Kedua*, representasi Timur yang bisa menjelaskan konsepsi mereka mengenai bagaimana Timur bisa menjadi atau seharusnya menjadi. *Ketiga*, representasi Timur yang bisa memberikan apa yang tampak paling diperlukan oleh wacana orientalisme pada saat itu. *Keempat*, representasi Timur yang bisa menanggapi tuntutan-tuntutan budaya, profesional, masalah politik ekonomi tertentu pada zamannya.<sup>8</sup>

Orientasi studi ketimuran (orientalisme modern) berkembang tidak hanya menyelidiki bahasa Timur, tetapi dalam fakta dan realitasnya juga lebih banyak melakukan studi terhadap agama Islam sebagai agama mayoritas bangsa Timur, melalui bidang Islamic Studies, di samping melakukan studi terhadap agama lainnya seperti Budha dan Hindu, serta agama-agama primitif bangsa Asia dan Eropa. *Islamic Studies* itu sendiri kemudian berkembang dan melibatkan berbagai cendekiawan dari

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 14-15

<sup>8</sup> Edward W Said, *Orientalisme, Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur Sebagai Subjek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 425.

berbagai latar belakang keilmuan, dan dari beragam latar belakang kebangsaan. Pada awalnya obyek Islamic Studies hanya didominasi oleh kalangan cendekiawan dari Barat (Eropa dan Amerika Serikat), pada perkembangan lebih lanjut banyak orang-orang Asia termasuk warga negara Jepang yang menjadi pakar-pakar Islamic Studies seperti Sachiko Murata dalam karyanya *The Tao of Islam: A Source on Gender Relationship in Islamic Thought*<sup>9</sup>. Dan termasuk sebagian para cendekiawan dari Afrika, walaupun mereka tidak semuanya beragama Islam. Tokoh-tokoh yang dianggap representasi dari cendekiawan yang banyak menghasilkan karya-karya di bidang Islamic Studies, misalnya Mohammad Arkoun dalam bukunya *Rethinking Islam*,<sup>10</sup> Hasan Hanafi, yang terkenal sebagai tokoh “Kiri Islam”, seperti digambarkan oleh Kazuo Shimogaki dalam karyanya *Between Modernity and Post-Modernity The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading*.<sup>11</sup> Dalam buku yang lainnya Hassan Hanafi memperkenalkan sebuah gagasan tentang sikap terhadap tradisi yang dimiliki umat Islam yang berjudul *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah al-Muqaddimah al-Nazāriyah*<sup>12</sup> yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “Dari Aqidah Ke Revolusi; Sikap Kita

---

<sup>9</sup> Sachiko Murata menjelaskan tentang kajian Islam mengenai berbagai aspek berkaitan Relasi Gender dalam Islam dengan diawali kajian tentang hakekat manusia dan jiwanya, kemudian tentang masalah kepercayaan dan teologi serta masalah-masalah ketuhanan, dan menjelaskan masalah kosmologi dalam Islam tentang masalah sosial terutama tentang hakekat hubungan manusia dalam perkawinan. Sachiko Murata mengakhiri kajiannya dengan menyoroti tentang masalah psikologi ruhani manusia dan dalam kajiannya semuanya di bandingkan dengan ajaran Tao sebagaimana filsafat yang banyak dikuti oleh bangsa Timur jauh. Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, (Bandung: Mizan, 2000).

<sup>10</sup> Dalam bukunya Arkoun menjelaskan tentang citra Islam sebagai agama dan hubungan umat Islam dengan masalah sekularisme, nasionalisme, serta tentang wahyu dan al-Qur'an dan penerjemahannya. Di samping itu Arkoun juga menjelaskan secara proporsional tentang Hadits dan eksistensi hadits dikaitkan dengan tradisi Nabi Muhammad, serta bagaimana membentuk masyarakat ideal Islam, tentang posisi wanita dalam pandangan Islam. Kemudian yang menarik dalam bukunya Arkoun juga memberikan gambaran atau semacam pandangan tentang gereja dan negara, serta konsep tentang Judaisme, Kristen dan Paganisme, hak Asasi Manusia, Etika Politik, serta Sufisme. Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam Common Question Uncommon Answers*, (Colorado: Westview Press, 1994).

<sup>11</sup> Buku Kiri Islam karangan Kazuo Shimogaki menjadi trend pemikiran pada tahun 1990 an yang dianggap cukup “menghentak” jagad pemikiran modern Islam pada saat itu, di mana dalam tulisannya berupaya menggali gagasan “kiri Islam” yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi. Mungkin gagasan tersebut pada waktu itu dianggap cukup berani, ketika dunia dikuasai oleh pemikiran Barat sekuler yang sering diposisikan sebagai “Kelompok Kanan” yang Kapitalis, dan secara faktual buku tersebut telah mengalami cetak ulang dalam waktu yang lama. Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam antara Modernisme dan Post-Modernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, (Yogyakarta: LkiS, 2012)

<sup>12</sup> Hassan Hanafi, mendedikasikan pemikirannya secara konsisten untuk pengembangan wawasan keilmuan, Teologi dan filsafat dalam Islam. Dalam bukunya Hasan Hanafi mencoba memperdalam tentang filsafat keilmuan dalam Islam kemudian munculnya berbagai disiplin ilmu serta berbagai derivasinya, seperti ilmu Kalam, Ushuluddin, ilmu tauhid, fikih, dan aqidah. Namun secara umum kajian yang ditawarkan dalam buku tersebut lebih banyak kajian Kalam dan filsafat Islamnya. Hassan Hanafi, *Dari Aqidah ke Revolusi*, (Jakarta: Paramadina, 2003)

terhadap Tradisi Lama”. Kemudian pakar lainnya, Abdullahi Ahmed An-Naim, dalam bukunya *Toward and Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Right and International Law*,<sup>13</sup> yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “Dekonstruksi Syari’ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam”, dan Nasr Hamid Abu Zaid, dalam bukunya *An-Nashs, as-Sulthah, al-Hakikah*,<sup>14</sup> dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, menjadi “Teks Otoritas Kebenaran” oleh LKiS, dan lain sebagainya.

Dalam perkembangan selanjutnya Islamic Studies berkembang menjadi studi kawasan, dan memunculkan beberapa cendekiawan yang hanya meneliti tentang kawasan tertentu berkaitan dengan sejarah bangsa atau negara di kawasan Timur. Beberapa tokoh yang “ahli Timur” sesungguhnya telah dirintis misalnya C. Snouk Hurgronje, yang ahli tentang Islam di Indonesia (Hindia-Belanda), kemudian setelah itu muncul peneliti-peneliti Barat terhadap budaya dan agama di Indonesia misalnya William Hefner yang meneliti tentang agama Suku Tengger di daerah Tengger Jawa Timur, Clifford Geertz yang menghasilkan karya yang fenomenal, *The Religion of Java* (Agama Jawa) yang berhasil memetakan relasi antara tiga kelompok sosial di Jawa yakni kelompok “Abangan”, “Santri” dan “Priyayi”,<sup>15</sup> dan menjadi bahan referensi utama dalam penelitian tentang Indonesia di masa selanjutnya, bahkan sebagian mereka terkenal sebagai ahli tentang Indonesia dengan sebutan pakar “Indonesianis”.

### C. Perkembangan Islamic Studies di Indonesia

Amin Abdullah memandang *Islamic Studies* merupakan sebuah bangunan keilmuan, yang memiliki kajian, metodologi, pendekatan dan kerangka teori, maka seperti halnya ilmu-ilmu yang lain, ia mestinya juga memiliki pembahasan tentang

---

<sup>13</sup> Barangkali Gagasan terkenal dari Abdullahi Ahmed An-Naim adalah “Dekonstruksi Syari’ah”, dalam bukunya An-Naim secara ekstensif tentang produk hukum Islam modern, yang sebelumnya juga didahului oleh penjelasan tentang kondisi hukum publik di dunia Islam beserta sumber syariah sebagai landasan utama produk hukum dalam Islam. Selanjutnya An-Naim juga menawarkan tentang pembaruan metodologi hukum Islam kontemporer serta masalah Syariah dalam konteks konstusionalisme modern dan hukum internasional, di samping itu juga solusi terhadap problematika Hak Asasi Manusia (HAM). Abdullahi Ahmed An-Naim, *Dekonstruksi Syari’ah*, (Yogyakarta: LkiS, 2011)

<sup>14</sup> Nasr Hamid Abu Zaid merupakan sosok pemikir Muslim kontemporer yang sangat terkenal belakangan ini. Dalam buku tersebut, Nasr Hamid Abu Zaid, menjelaskan tentang beberapa hal antara lain masalah-masalah yang berkaitan dengan teks-teks wahyu dalam al-Qur’an dan metode pemahamannya berdasarkan historisitas teks itu sendiri serta upaya mempertemukan pemahan teks dengan menggunakan metode ta’wil dan keberadaan Mazaj dalam konteks semantiks dalam rangka menafsirkan al-Qur’an. Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, (Yogyakarta; Lkis, 2012).

<sup>15</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok; Komunitas Bambu, 2013)



filsafat keilmuannya. Seperti halnya ilmu-ilmu keislaman yang mempunyai *the philosophy of science*, ilmu-ilmu sosial memiliki *the philosophy of social sciences*, ilmu-ilmu keislaman tentunya juga mempunyai *the philosophy of islamic sciences*.<sup>16</sup> Perkembangan Islamic Studies di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kajian Islam dilembaga-lembaga pendidikan tinggi, khususnya intitusi pendidikan tinggi agama Islam. Kajian keislaman di perguruan tinggi Islam sudah menjadi ciri khas yang menguatkan akar dan eksistensi kelembagaan pendidikan tinggi Islam baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. *Islamic studies* menjadi kebutuhan yang mendasar dalam rangka memperdalam kajian terhadap ajaran agama Islam dari bergai aspeknya, fikih, kalam, filsafat, tasawuf, tafsir, hadits dan sebagainya.

Paling tidak, *Islamic Studies* yang dikembangkan di beberapa perguruan tinggi Islam dirintis oleh beberapa tokoh intelektual Muslim yang berkecimpung dalam dunia pendidikan tinggi Islam di Indonesia sejak kemunculan Institut Agama Islam dan Univesitas yang dikelola oleh umat Islam. Dalam konteks praktis Islamic Studies yang diajarkan di beberapa perguruan tingggi Islam dapat dilihat dari beberapa buku yang dijadikan referensi pengkajian Islam di perguruan tinggi khususnya di IAIN dan Perguruan tinggi Umum lainnya.karya-karya yang menjadi referensi kajian Keislaman itu antara lain adalah buku karangan H.M. Rasjyidi yang berjudul *Empat Kuliyah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*,<sup>17</sup> yang berisi tentang definisi Agama dan kajian Islam tentang berbagai agama yang ada di dunia, serta masalah filsafat dan teologi Islam. Kemudian buku yang berniansa kajian keislaman di Indonesia adalah buku Perbandingan Agama, yang ditulis oleh A. Mukti Ali yang berjudul Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, yang berisi tentang sejarah studi perbandingan agama dan kaintannya dengan studi orientalisme, pada akhirnya A. Mukti Ali menyimpulkan untuk mengimbangi studi orientalisme perlu dikembangkan studi Oksidentalisme (studi tentang dunia Barat).<sup>18</sup> Mukti Ali, juga menulis tentang gerakan pembaruan pemikiran di India dan Pakistan, dan dibukukan dalam memperbanyak kajian tentang Islam secara global dan banyak dijadikan rujukan dalam studi Islam di perguruan tinggi Islam.

Sementara itu kajian tentang *Islamic Studies* di perguruan tinggi Islam terutama di IAIN dan perguruan tinggi umum di Indonesia, sesungguhnya mulai dikembangkan secara ekstensif oleh Harun Nasution, melalui buku-buku karangannya, antara lain

---

<sup>16</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar 2006), h. 68.

<sup>17</sup> H. M. Rasjidi, *Empat Kuliyah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

<sup>18</sup> A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h. 69.

*Pembaruan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, yang mengupas tentang sejarah perkembangan aliran-aliran modern dalam Islam, dan tokoh-tokoh gerakan-gerakan modernisasi dalam Islam yang berkembang di berbagai negara mulai dari Mesir, Turki dan Pakistan.<sup>19</sup> Kemudian Harun Nasution juga mencoba menulis tentang masalah teologi dan perbedaan pandangan teologi dari berbagai aliran Kalam di dalam Islam, karya tersebut adalah *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* yang diterbitkan oleh Universitas Indonesia Press (UI Press), dan buku ini menjadi referensi standar dalam mempelajari Kalam atau Teologi Islam pada IAIN-IAIN yang ada seluruh Indonesia.<sup>20</sup>

Menurut M. Atho' Mudzhar, metodologi Studi Islam sebenarnya telah diajarkan sejak berdirinya IAIN, namun kajiannya masih terserak-serak dan belum diintegrasikan dengan konsep-konsep metodologi penelitian ilmiah kontemporer, termasuk metodologi penelitian sosial. Walaupun begitu menurut M. Atho' Mudzhar, pada tahun 1980-an mulai dilakukan pengorganisasian metodologi studi Islam yang masih terserak itu, dan disusun dalam suatu Mata Kuliah yang bernama Dirasah Islamiyah (Islamic Studies), dan buku yang dipakai adalah buku karangan Prof. Harun Nasution, yaitu *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, dan buku *Pembaruan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Kelebihan buku tersebut antara lain, pertama isinya memberikan gambaran yang utuh tentang studi Islam serta cabang-cabang ilmu yang dapat dikembangkan di dalamnya yaitu Islam ditinjau dari aspek sejarah, politik, filsafat, pranata dan sebagainya. Kemudian yang kedua, buku tersebut merupakan pengantar yang baik dari kajian studi Islam, serta menerangkan tentang ilmu yang dikembangkan oleh studi Islam itu tidak statis (mati) tetapi terus berkembang secara dinamis.<sup>21</sup>

Perkenalan mata kuliah *Dirasah Islamiyah* kepada mahasiswa yang belajar di IAIN seluruh Indonesia, pada tahun 1980-1990 an, diajarkan sebagai mata kuliah wajib yang materinya ditulis oleh dosen-dosen Dirasah Islamiyah dalam bentuk Diktat Mata kuliah, bahkan sebagian menebitkannya dalam bentuk buku. Kemudian mata kuliah Dirasah Islamiyah diganti dengan MSI (Metodologi Studi Islam), yang pada prinsipnya materinya sama dengan Dirasah Islamiyah tetapi dengan berbagai

---

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta; Bulan Bintang, 1996), h. 23.

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta; UI Press, 1980), h. 57.

<sup>21</sup> M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998), h. 3.

penyempurnaan. Di samping mata kuliah Dirasah Islamiyah yang diajarkan pada jenjang sarjana Strata Satu (S1), yang kemudian diganti dengan MSI, sebenarnya sebagai sebuah pengantar Studi Islam, juga diberikan mata kuliah AMDI (Aliran Modern Dalam Islam) yang berusaha membuka cakrawala pemikiran Islam yang modern bagi para mahasiswa yang sedang belajar di IAIN yang ada.

Pada saat yang sama gairah untuk melakukan studi Islam di Barat sangat digalakkan yang didukung sepenuhnya oleh sponsor Departemen Agama RI, setelah melakukan proses seleksi dalam program pembibitan para Calon Dosen (Cados), di seluruh Indonesia untuk belajar di negara-negara Barat, ke Amerika, Kanada, Jerman, Belanda, Inggris dan sebagainya. Sebenarnya program belajar di Barat, telah dirintis sejak zaman Menteri Agama RI, A. Mukti Ali dan mencapai puncaknya pada masa menteri Munawir Syadzali, yang juga mulai mengirim Cados bukan hanya ke Barat tetapi juga ke Timur Tengah. Oleh karena itu tidak heran pada era 1990 an banyak sekali perkembangan dinamika intelektualisme Muslim di Indonesia yang dimotori oleh sebagian besar para intelektual muslim alumni dari Barat, Timur Tengah, maupun alumni dalam negeri. Buku-buku karangan alumni Barat, Timur Tengah maupun intelektual alumni dalam negeri sendiri banyak bermunculan dan menulis gagasan pembaruan Islam. Karya-karya intelektual mereka banyak ditemukan di toko buku, misalnya buku karangan Nurcholish Madjid, Jalaludin Rahmat, Kuntowijoyo, Imaduddin Abdurrahim, Endang Syaifudin Ansari, Abdurrahman Wahid, Azyumardi Azra, Atho Mudzhar, Dien Syamsudin, Komarudin Hidayat, Amin Abdullah, dan lain sebagainya. Buku-buku tersebut pada umumnya menjadi bahan bacaan para mahasiswa yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi agama Islam, dalam rangka memperdalam Dirasah Islamiyah (*Islamic Studies*). Hal ini mengindikasikan adanya semangat untuk memperdalam kajian keislaman yang dilakukan oleh sebagian besar intelektual Muslim di Indonesia pada era tersebut. Gagasan segar dan kontroversial, pada waktu itu cukup mendapatkan respons yang luas di masyarakat terutama di kalangan akademisi, seperti halnya lontaran-lontaran ide yang di kemukakan oleh tokoh-tokoh kontroversial semacam Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid (Cak Nur), selalu melahirkan pro dan kontra di masyarakat, meskipun pada akhirnya “mereda” dengan sendirinya.

Secara akademis, *Islamic Studies* sebenarnya telah dijadikan sebagai materi inti di beberapa perguruan tinggi, misalnya di Universitas al-Azhar yang menjadi imam bagi IAIN dari segi metodologi mendekati Islam, paling kurang pada awalnya, studi Islam telah berubah bentuk pengorganisasiannya yang hingga tahun 1961, praktis

mempunyai fakultas-fakultas sebagaimana yang dimiliki IAIN, seperti Fakultas Ushuludin, Fakultas Fdakwa, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Studi Islam dan Arab, Fakultas Bahasa Arab, dan Fakultas Hukum. Baru tahun 1961 dan seterusnya al-Azhar tidak membatasi diri pada Fakultas agama, tetapi juga membuka fakultas lainnya, seperti Fakultas Kedokteran, Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi, Fakultas Sains dan Fakultas Teknik. Sementara itu di Indonesia fakultas agama Islam menjadi fakultas inti yang ada di IAIN antara lain Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, Fakultas Adab, Fakultas Ushuludin dan Fakultas Dakwah.<sup>22</sup> Baru pada tahun 2002 perubahan status dari IAIN menjadi UIN yang diawali oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mulai dibuka fakultas-fakultas selain fakultas agama, seperti Fakultas Ekonomi, Fakultas Sains, Fakultas Kedokteran dan sebagainya. Model ini kemudian diikuti oleh perubahan status kelembagaan IAIN seluruh Indonesia. Walaupun begitu perubahan tersebut tidak mengurangi posisi IAIN ataupun UIN menjadi sentral kajian Islam (Islamic Studies). Kalau dibandingkan dengan Mesir tampaknya agak jauh rentang perubahan tersebut, di Al-Azhar perubahan dan penambahan fakultas sudah dimulai tahun 1961, sedangkan perubahan kelembagaan IAIN menjadi UIN baru terjadi pada tahun 2002.

Atho' Mudzhar mencoba mendeskripsikan *Islamic Studies* secara faktual juga dipelajari diberbagai negara-negara non-Muslim, di sini bisa dilacak misalnya; *Pertama*, di Chicago University, Studi Islam (*Islamic Studies*) menekankan pada pemikiran Islam, bahasa Arab, naskah klasik dan bahasa-bahasa Islam non-Arab. Secara organisatoris studi itu berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Timur Dekat. Di Amerika, studi-studi Islam pada umumnya memang menekankan pada studi sejarah Islam, bahasa-bahasa Islam selain bahasa Arab, sastra dan ilmu-ilmu sosial, berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah atau Timur Dekat. *Kedua*, di Universitas California (UCLA), *Islamic Studies* dibagi menjadi empat komponen, antara lain; mengenai doktrin dan sejarah Islam, termasuk sejarah pemikiran Islam, kemudian bahasa Arab termasuk teks-teks klasik mengenai sejarah, hukum dan lain-lain, kemudian bahasa-bahasa non-Arab yang muslim seperti bahasa Turki, Urdu dan Persia, sebagai bahasa yang dianggap turut melahirkan peradaban Islam, selanjutnya kajian tentang ilmu-ilmu sosial, sejarah, bahasa Arab, bahasa-bahasa Islam, sosiologi, selainitu ada kewajiban menguasai secara pasif satu atau dua bahasa Eropa. *Ketiga*, di London Inggris, *Islamic Studies* (Studi Islam) digabungkan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 24-28.

dalam *School of Oriental and Africa Studies*, fakultas mengenai studi ketimuran dan Afrika, yang mempunyai berbagai jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia dan Afrika. *Keempat*, di Kanada *Islamic Studies*, bertujuan antara lain untuk menekuni kajian budaya dan peradaban Islam dari zaman Nabi Muhammad hingga masa kontemporer, memahami ajaran Islam dan masyarakat Muslim di seluruh dunia, dan mempelajari berbagai bahasa Muslim seperti bahasa Persia, Urdu dan Turki. *Kelima*, di Belanda, *Islamic Studies* menurut catatan sejarah sampai setelah perang Dunia II, studi Islam masih merupakan refleksi dari akar anggapan seperti Islam bermusuhan dengan Kristen, dan pandangan bahwa Islam sebagai agama yang tidak patut dianut. Belakangan ada sikap yang lebih objektif, kajian-kajian Islam lebih menekankan pada kajian Islam di Indonesia, dan daerah-daerah tertentu, kurang menekankan pada aspek sejarah Islam itu sendiri.<sup>23</sup> Di Universitas-universitas tersebut kebanyakan para intelektual Muslim Indonesia memperdalam studi mereka tentang *Islamic Studies*, dan para alumnusnya setelah kembali ke tanah air mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam sebagai tenaga akademisi ataupun sebagai pengelola lembag-lembaga pendidikan tinggi Islam, terutama di IAIN, STAIN dan UIN.

Sama halnya di Indonesia *Islamic Studies* menjadi bagian integral dari pengajaran Islam di negara-negara Muslim, seperti *Pertama*, di Iran, Universitas Teheran terdapat satu Fakultas (*Kulliyat Ilahiyat*), dan menyimpan naskah-naskah kuno yang ditulis oleh para pemikir klasik dan ditulis dalam bahasa Persia. *Kedua*, di Universitas Damaskus, Syria, Studi Islam ditampung dalam *Kulliyat As-Syari'ah* (Fakultas Syariah), yang didalamnya terdapat program studi ushuluddin, tasawuf, tafsir, dan sejenisnya. *Ketiga*, di Universitas Aligarch India, Studi Islam dibagi menjadi dua. Islam sebagai doktrin dikaji dalam Fakultas Ushuludin yang mempunyai dua jurusan; Jurusan Madzhab Ahlu Sunnah dan Syi'ah. Sedangkan Islam sebagai Sejarah dikaji di Fakultas Humaniora dalam jurusan "Islamic Studies" yang berdiri sejajar dengan jurusan Politik, Sejarah dan lain-lainnya. Di *Jamiah Millia Islamia*, Fakultas Humaniora, bersama dengan Arabic Studies, Persian Studies, dan Political Science. *Keempat*, di Universitas Islam Internasional Malaysia, program studi Islam berada di bawah "Kulliyah of Revealed Knowledge and Human Sciences". Selain jurusan Kewahyuan dan Warisan Islam, di dalam fakultas ini juga ada jurusan-jurusan psikologi, ekonomi dan sebagainya.<sup>24</sup>

Di Indonesia studi Islam (*Islamic Studies*) menjadi semacam *icon* atau karakter utama bagi corak pembelajaran di IAIN atau perguruan tinggi agama Islam swasta.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 24-25.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 28.

Secara serius pendidikan Program pascasarjana di IAIN pada awalnya didesain dengan kurikulum Pengkajian Islam (*Islamic Studies*), yang dimotori oleh rektor IAIN Jakarta pada waktu itu Prof. Harun Nasution, kemudian diikuti oleh program Pascasarjana lainnya. Dalam silabus pembelajarannya, materi yang diajarkan antara lain sejarah kebudayaan dan peradaban Islam, sejarah intelektual dan filsafat Islam, tasawuf Islam, filsafat Ilmu, juga bahasa Asing selain bahasa Arab misalnya bahasa Urdu, untuk memperdalam Islam di kawasan Asia. Hingga sekarang tampaknya *Islamic Studies* tetap menjadi materi yang dijadikan sebagai identitas studi Islam di IAIN bahkan ketika sudah berubah menjadi UIN. Perkembangan kajian Islam juga merambah pada semangat menulis sebagai ekspresi intelektual Islam di Indonesia yang diterbitkan dalam beberapa Jurnal *Islamic Studies*, misalnya Jurnal *Ulumul Qur'an* yang menjadi jurnal yang otoritatif berisi tentang berbagai kajian Islam yang ditulis oleh beberapa cendekiwan Muslim pada era 1980-1990an, akan tetapi keberadaan jurnal ini kemudian menjadi sangat jarang dan langka terutama pasca reformasi. Kemudian jurnal lainnya yang bisa dianggap mempunyai reputasi yang baik adalah Jurnal *Studia Islamika*, yang diterbitkan oleh PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal ini sangat kredibel dan berisi tentang berbagai artikel *Islamic Studies* dalam beberapa bahasa asing yakni bahasa Inggris, Arab dan Indonesia. Kemudian disusul oleh jurnal-jurnal lainnya yang diterbitkan oleh IAIN maupun UIN lainnya yang belakangan sudah banyak yang terakreditasi. Hampir semua jurnal yang ada menyajikan tentang kajian keislaman dalam berbagai aspeknya, antara lain filsafat, pemikiran modern Islam, tasawuf, etika, tafsir, hadits, hukum Islam (syariah), pendidikan Islam, dan lain-lainnya yang ditulis sebagian besar adalah dosen-dosen PTAIN dan PTAIS.

#### D. Simpulan

Pengkajian Islam (*Islamic Studies*) atau studi Islam mempunyai catatan sejarah yang cukup panjang, ada yang menengarai bahwa studi Orientalisme tidak bisa dipisahkan dengan disiplin Islami Studies. Karena dalam konteks sejarahnya *Islamic Studies* memang menjadi salah satu bahan kajian studi ketimuran (orientalisme modern). Meskipun demikian dalam perkembangan selanjutnya *Islamic Studies* telah menjelma menjadi disiplin ilmu yang bukan hanya secara akademik dipelajari di perguruan tinggi di Barat tetapi, ia juga dipelajari di berbagai perguruan tinggi di negara-negara Muslim di dunia. Walaupun pada awalnya studi orientalisme berusaha

mempelajari semua aspek dari dunia Timur, akan tetapi secara faktual, karena mayoritas dari bangsa Timur (Asia dan Afrika) kebanyakan beragama Islam, maka kajian orientalisme modern lebih banyak menyoroti perkembangan agama Islam dan umat Islam dalam segala dimensinya, seperti dimensi sejarah, politik, filsafat, budaya, ekonomi, pemikiran, dan lain sebagainya.

Pengkajian Islam (*Islamic Studies*) secara metodologis juga dijadikan sebagai materi pembelajaran di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia, yang menyajikan materi Dirasah Islamiyah sebagai materi wajib yang diajarkan di IAIN, STAIN, dan UIN, meskipun sejak tahun 1997 terjadi perubahan namanya menjadi MSI (Metodologi Studi Islam), tetapi materinya tidak banyak berubah yakni memberikan bekal kepada mahasiswa untuk memperdalam wawasan tentang sejarah peradaban dan kebudayaan Islam, filsafat, tasawuf, fiqih, kalam, dan etika Islam. Pengembangan materi *Islamic Studies* di Indonesia di PTAIN tersebut berkat jasa-jasa dari para cendekiawan Muslim yang pernah secara geneologis pemikiran berasal dari universitas-universitas di Barat, karena pada umumnya mereka adalah alumni dari program *Islamic Studies* di negara-negara tersebut [.]

## REFERENSI

- Abdullah, M. Amin., *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Putaka Pelajar 2006.
- Ali, A Mukti., *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- An-Naim, Abdullahi Ahmed., *Dekonstruksi Syari'ah*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Arkoun, Mohammed., *Rethinking Islam Common Question Uncommon Answers*, Colorado: Westview Press, 1994.
- Geertz, Clifford., *Agama Jawa, Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Hanafi, Hassan., *Dari Akidah ke Revolusi*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Hourani, Abert., *Europe and Midle East*, London; The Macmillan Press, 1990.
- Martin, Richard C., "Islamic Studies: History of The Field", dalam *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, Vol. 2 Oxford: Oxford University Press 1995

- Mochtar, Affandi., *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalimah, 2001.
- Mudzhar, M. Atho., *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998.
- Murata, Sachiko., *The Tao of Islam*, Bandung; Mizan, 2000.
- Nasution, Harun., *Pembaruan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan Jakarta*; Bulan Bintang, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta; UI Press, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1 dan 2, Jakarta; UI Press, 1980.
- Rasjidi, H.M., *Empat Kuliyah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Said, Edward W., *Orientalisme, Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur Sebagai Subjek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Shimogaki, Kazuo., *Kiri Islam antara Modernisme dan Post-Modernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Zaid, Nasr Hamid Abu., *Teks Otoritas Kebenaran*, Yogyakarta; Lkis, 2012.